

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan global yang memengaruhi ratusan juta orang. Menurut *World Health Organization*, (2020), terdapat sekitar 379 juta orang yang mengalami gangguan jiwa secara global, dengan 20 juta di antaranya menderita skizofrenia. Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa mencapai 1,7 juta jiwa, dan Provinsi Jawa Tengah memiliki prevalensi sebesar 3,3% dari total penduduknya (Kemenkes RI, 2018). Data tersebut mencerminkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Skizofrenia sendiri merupakan gangguan jiwa berat dan kronis yang ditandai dengan gangguan persepsi realitas seperti halusinasi dan waham, afek tumpul, gangguan komunikasi, serta gangguan kognitif yang dapat menyulitkan individu menjalani aktivitas sehari-hari (Pardede, 2019).

Salah satu gejala negatif dari skizofrenia adalah harga diri rendah, yaitu kondisi di mana seseorang menilai dirinya secara negatif, merasa tidak berharga, tidak percaya diri, pesimis, dan kehilangan makna hidup (Rokhimmah & Rahayu, 2020). Gejala ini kerap muncul secara kronis pada penderita skizofrenia dan menjadi salah satu masalah keperawatan utama dalam praktik keperawatan jiwa (Putri & Pardede, 2021). Penurunan harga diri tersebut dapat diperburuk oleh faktor-faktor seperti perubahan peran sosial, riwayat kegagalan dan penolakan, serta gangguan citra tubuh yang

menyebabkan evaluasi negatif terhadap diri secara berulang (Tuti, 2022). Selain itu, kondisi skizofrenia yang menyebabkan penarikan diri dari lingkungan sosial juga dapat memperkuat terbentuknya harga diri rendah (Fulford & Holt, 2023).

Prevalensi global skizofrenia mencapai 1,1% atau sekitar 51 juta orang, khususnya pada populasi usia di atas 8 tahun (Nurjamil & Rokayah, 2019). Harga diri rendah tidak hanya berdampak pada kesehatan psikologis, namun juga dapat menyebabkan berbagai masalah lain seperti kecemasan yang tinggi, gangguan makan, stres berlebih, gangguan panik, hingga penggunaan zat berbahaya (Amalia *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pengelolaan harga diri rendah menjadi penting dalam asuhan keperawatan jiwa. Intervensi yang dapat diberikan antara lain membina hubungan saling percaya, memberikan aktivitas sesuai kemampuan pasien, mendorong pasien mengungkapkan perasaan, serta membantu pasien menyadari kemampuan dan potensi dirinya (Putri & Pardede, 2021).

Adapun kesehatan jiwa menurut *World Health Organization* dan UU No.18 Tahun 2014 melibatkan keseimbangan antara aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial, serta mencerminkan kualitas hidup individu secara keseluruhan (Kemenkes RI, 2020). Dalam konteks ini, harga diri merupakan komponen penting dalam menjaga kesehatan psikologis seseorang. Banyak pasien skizofrenia berharap memiliki harga diri yang lebih baik karena mereka menyadari betapa besarnya pengaruh harga diri terhadap perasaan berdaya dan harapan hidup (Pardede *et al.*, 2020). Bahkan, harga diri yang

baik berkorelasi positif dengan keberhasilan hidup, baik dalam aspek sosial maupun pekerjaan (Nguyen *et al.*, 2019).

Mayoritas individu dengan harga diri rendah menunjukkan tanda seperti kritik terhadap diri sendiri, perasaan tidak kompeten, pesimisme terhadap masa depan, serta penurunan produktivitas. Mereka juga cenderung menolak potensi positif dalam dirinya. Secara fisik, gejala ini tercermin dari kurangnya perhatian terhadap penampilan, gaya berpakaian yang tidak rapi, nafsu makan yang menurun, serta kontak sosial yang rendah seperti menghindari kontak mata dan berbicara dengan nada rendah (Fazriyani & Mubin, 2021). Lingkungan yang kurang mendukung dan menuntut lebih dari kemampuan individu dapat memperburuk kondisi ini, menyebabkan individu menghindari interaksi sosial dan menarik diri dari kelompoknya (M. Kuntari & Nyumirah, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi generalis memiliki efektivitas yang signifikan dalam menangani masalah harga diri rendah pada pasien skizofrenia. Pada tahap pertama (SP 1), membina hubungan saling percaya dan menggali nilai positif terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keterbukaan pasien dalam proses terapi (Putri & Pardede, 2021). Tahap kedua (SP 2), yaitu pembimbingan aktivitas harian, telah terbukti membantu meningkatkan kemandirian dan membangun persepsi diri yang lebih positif, karena pasien mulai merasa mampu menjalankan fungsi dasarnya secara mandiri (Tuti, 2022). Selanjutnya, tahap ketiga (SP 3) yang berfokus pada konsistensi aktivitas harian,

berperan dalam meningkatkan motivasi intrinsik pasien dan memperkuat struktur rutinitas harian, yang sangat penting dalam proses pemulihan harga diri (Amalia *et al.*, 2023). Tahap terakhir (SP 4), yaitu edukasi kepatuhan minum obat, terbukti dapat mengurangi angka kekambuhan dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap kesehatan diri sendiri, yang berdampak langsung pada perbaikan konsep diri pasien (Rokhimmah & Rahayu, 2020). Dengan demikian, setiap tahapan terapi generalis berkontribusi pada proses peningkatan harga diri melalui pendekatan yang terstruktur dan berbasis bukti ilmiah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan implementasi terapi generalis (SP 1–4) pada pasien skizofrenia yang mengalami gangguan konsep diri berupa harga diri rendah. Terapi generalis merupakan pendekatan intervensi keperawatan jiwa yang dilakukan secara bertahap dan sistematis. Pada tahap pertama (SP 1), fokus intervensi adalah membangun hubungan saling percaya antara perawat dan pasien, mengidentifikasi serta menguatkan nilai-nilai positif yang dimiliki pasien, serta melatih pasien dalam melakukan aktivitas yang dapat diterapkan di lingkungan rumah. Tahap kedua (SP 2) dilanjutkan dengan pembimbingan pasien dalam melaksanakan kegiatan harian dasar secara bertahap. Tahap ketiga (SP 3) menitikberatkan pada konsistensi dan kesinambungan pelaksanaan kegiatan harian lanjutan. Pada tahap keempat (SP 4), perawat memberikan edukasi mengenai pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan farmakologis. Tujuan utama terapi ini adalah untuk

meningkatkan fungsi sosial, memperbaiki persepsi diri, serta mendukung proses pemulihan harga diri pasien skizofrenia

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan terapi generalis (SP 1–4) pada pasien skizofrenia dengan masalah gangguan konsep diri: harga diri rendah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan penerapan terapi generalis (SP 1–4) pada pasien dengan gangguan konsep diri: harga diri rendah

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kondisi pasien dengan harga diri rendah.
- b. Mendeskripsikan penerapan terapi generalis (SP 1–4) pada pasien dengan gangguan konsep diri: harga diri rendah.
- c. Mendeskripsikan respons pasien terhadap penerapan terapi generalis.
- d. Mendeskripsikan hasil akhir dari penerapan terapi generalis (SP 1–4) pada pasien dengan harga diri rendah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman praktis dalam menerapkan

terapi keperawatan jiwa, serta menjadi pemenuhan tugas akhir dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah pada bidang Keperawatan Jiwa.

2. Bagi Pembaca

Memberikan wawasan dan pemahaman lebih lanjut mengenai konsep harga diri rendah dan penatalaksanaan keperawatannya, khususnya melalui pendekatan terapi generalis.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi tambahan untuk memperkaya literatur keperawatan jiwa, khususnya dalam implementasi terapi generalis (SP 1–4) pada pasien dengan gangguan konsep diri: harga diri rendah.